



Zakat sebagai Instrumen Dakwah: Strategi Kedermawanan dalam Menggerakkan Perubahan Sosial

Rukmana Nada Alia¹, Fania Nazla Nurhaura², Aryo Adi Cahyo³, Novit Nuraidin⁴,
Wafiq Alfi Farhani⁵, Flora Salsabila⁶, Nur Rofiq⁷

Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

E-mail: rukmananada27@gmail.com

Keywords

Zakat; Da'wah;
Social Generosity

Abstract

Zakat has a strong legal foundation in Islam and holds the potential to serve as both a da'wah instrument and an effective generosity strategy in driving social change. However, in practice, zakat management still faces various challenges, such as low public awareness in fulfilling zakat obligations and inefficient distribution. This study aims to analyze the role of zakat as a da'wah instrument from an Islamic perspective and evaluate the implementation of zakat generosity strategies in promoting social change. The research employs a normative approach with a literature review methodology, encompassing conceptual analysis and empirical studies from various academic sources. The findings indicate that zakat has a significant impact on spiritual, social, and economic aspects. It enhances religious awareness, strengthens social solidarity, and serves as an instrument of economic justice. Additionally, zakat-based generosity strategies have proven effective in alleviating poverty and improving community welfare, especially when managed professionally with appropriate communication strategies. However, optimizing zakat as a tool for social transformation requires further innovation in management and collaboration with various stakeholders. Thus, zakat can become a more effective instrument in fostering sustainable societal well-being.

Kata Kunci

Zakat; Dakwah;
Kedermawanan
Sosial.

Abstrak

Zakat memiliki dasar hukum yang kuat dalam Islam dan berpotensi menjadi instrumen dakwah serta strategi kedermawanan yang efektif dalam menggerakkan perubahan sosial. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan zakat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat dan distribusi yang kurang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran zakat sebagai instrumen dakwah dalam perspektif Islam serta mengevaluasi implementasi strategi kedermawanan zakat dalam mendorong perubahan sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian normatif dengan pendekatan studi literatur, mencakup analisis konseptual dan kajian empiris dari berbagai sumber akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak signifikan dalam aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Zakat dapat meningkatkan kesadaran religius, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi instrumen keadilan ekonomi. Strategi kedermawanan zakat juga terbukti efektif dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan umat, terutama jika dikelola secara profesional dengan strategi komunikasi yang tepat. Namun, optimalisasi zakat sebagai alat



transformasi sosial masih memerlukan inovasi dalam pengelolaan serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan demikian, zakat dapat menjadi instrumen yang lebih efektif dalam membangun kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Pendahuluan

Zakat merupakan salah satu instrumen utama dalam sistem ekonomi Islam yang memiliki dimensi ibadah dan sosial. Dalam Al-Qur'an, zakat disebutkan sebagai kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu, sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 103: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoakan mereka" (QS. At-Taubah: 103). Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya zakat sebagai kewajiban bagi umat Islam untuk membantu sesama, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa zakat adalah salah satu rukun Islam. Selain itu, di Indonesia, kewajiban zakat telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang menyatakan bahwa zakat merupakan kewajiban keagamaan yang memiliki peran dalam mewujudkan keadilan sosial.

Meskipun memiliki dasar hukum yang kuat, dalam praktiknya, pengelolaan zakat masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat secara optimal, baik karena kurangnya pemahaman maupun ketidakpercayaan terhadap lembaga pengelola zakat. Selain itu, distribusi zakat yang kurang efektif menyebabkan zakat belum sepenuhnya berperan sebagai alat transformasi sosial. Padahal, apabila dikelola dengan baik, zakat dapat menjadi strategi kedermawanan yang mampu menggerakkan perubahan sosial, mengentaskan kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan umat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran zakat dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ascarya dan Yumanita¹ menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik (penerima zakat) dan mendorong kemandirian ekonomi. Sementara itu, penelitian dari Beik dan Arsyianti² mengkaji efektivitas distribusi zakat dalam mengurangi kesenjangan sosial. Namun, kajian yang secara spesifik menjelaskan zakat

¹ A. Ascarya dan D. Yumanita, "The Role of Zakat in Achieving Economic Welfare and Social Justice: A Comparative Analysis between Zakat and Tax," *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 4, no. 2 (2018): 385–412.

² I. S. Beik dan L. D. Arsyianti, "Measuring Zakat Impact on Poverty and Welfare Using CIBEST Model," *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 2, no. 1 (2016): 141–64.



sebagai instrumen dakwah dan strategi kedermawanan dalam menggerakkan perubahan sosial masih terbatas.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena zakat bukan hanya sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membangun tatanan sosial yang lebih adil dan sejahtera. Dengan mengkaji zakat dari perspektif dakwah, penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana zakat dapat dijadikan sebagai strategi dakwah yang efektif dalam membentuk solidaritas sosial dan kepedulian antarumat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi lembaga pengelola zakat, pemerintah, serta masyarakat luas dalam mengoptimalkan peran zakat dalam membangun perubahan sosial yang lebih baik.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui peran zakat sebagai instrumen dakwah dalam perspektif Islam, dan 2) untuk menganalisis implementasi strategi kedermawanan zakat dalam mendorong perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam memahami dan mengembangkan peran zakat dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Secara sederhana, zakat adalah hal yang wajib dilakukan oleh seorang muslim yang mampu menyisihkan sebagian hartanya dengan tujuan disalurkan kepada asnaf zakat. Penyaluran zakat ini bukan sekadar sumbangan atau amal kebajikan biasa, melainkan merupakan perintah Allah SWT kepada umat-Nya untuk menyucikan harta dan jiwa, serta memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Zakat juga memiliki nilai spiritual yang tinggi karena membantu umat muslim untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya berbagi rezeki dengan sesama sebagai bentuk kedermawanan dalam Islam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini mencakup analisis konseptual tentang zakat dalam konteks kedermawanan Islam, studi literatur untuk mengumpulkan data dan pemikiran terkait, serta penelitian empiris untuk mendukung argumen tentang peran zakat dalam menggerakkan perubahan sosial. Artikel tersebut mungkin juga mengandalkan pemahaman teologis dan hukum Islam untuk menjelaskan makna dan implikasi praktis zakat dalam masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah metode normatif. Metode tersebut merupakan penelitian yang berwujud data deskriptif berupa kalimat tertulis maupun lisan orang-orang serta perilaku yang bisa diamati. Oleh karena itu, pada penulisan karya tulis ini dipusatkan pada penggunaan *Literature Review*. Literatur yang digunakan

berupa situs website, artikel, dan jurnal yang didapat dari media elektronik melalui kata kunci zakat, hukum, urgensi, dan ketentuan. Literatur tersebut didapat melalui database pencarian seperti *google* dan *google scholar* dengan kriteria inklusi yang digunakan yaitu berbahasa Indonesia dan dengan rentang tahun publikasi dari tahun 2008 sampai dengan 2023. Berdasarkan kata kunci yang ada ditemukan 15.500 sumber, dan yang memenuhi kriteria inklusi 25 sumber.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Zakat

Zakat ialah suatu kewajiban setiap muslim yang telah memenuhi persyaratan tertentu untuk memberikan sebagian dari harta mereka kepada asnaf atau orang yang berhak menerima zakat. Kata “zakat” memiliki makna suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Zakat mengandung tujuan yaitu supaya mendapatkan berkah, membersihkan jiwa, dan menumbuhkan kebaikan. Kata “tumbuh” menunjukkan bahwa zakat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan harta serta mendatangkan banyak pahala. Sementara kata “suci” menyatakan bahwa zakat membersihkan jiwa dari kesalahan, keburukan, dan menyucikan diri dari dosa. Orang yang membayar zakat mencerminkan salah satu ciri orang bertakwa.

Setiap bagian rezeki yang kita terima, baik itu dalam bentuk harta yang kita simpan untuk kebutuhan sehari-hari, atau hak-hak yang dimiliki oleh fakir miskin dan anak yatim, semuanya merupakan pemberian dari Allah SWT. Rezeki mencakup berbagai hal, mulai dari harta dan kekayaan, hingga hal-hal yang dianggap biasa seperti udara yang kita hirup, sinar matahari yang memberikan energi, langit yang melindungi bumi, dan kesehatan yang kita nikmati setiap hari. Menyadari akan asal-usul rezeki itu datang dari Allah SWT adalah sebuah prinsip yang penting dalam Islam, yang mengajarkan kita untuk bersyukur dan menggunakan rezeki tersebut dengan baik sesuai dengan petunjuk-Nya.

Peran Zakat sebagai Instrumen Dakwah dalam Perspektif Islam

Dari sudut pandang spiritual, zakat adalah ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Firman Allah dalam QS. At-Taubah [9]: 103 menjelaskan bahwa zakat adalah cara untuk membersihkan harta dan jiwa seorang Muslim. Ayat ini menunjukkan bahwa zakat bukan hanya alat redistribusi kekayaan, tetapi juga media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks dakwah, zakat dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran spiritual kepada masyarakat tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.



Penelitian oleh Idris³ menunjukkan bahwa zakat memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen dakwah karena sifatnya yang universal dan inklusif. Zakat tidak hanya melibatkan individu yang membayar zakat (muzakki), tetapi juga mereka yang menerima zakat (mustahik). Melalui interaksi ini, nilai-nilai Islam seperti keadilan, empati, dan solidaritas dapat disebarluaskan secara luas. Selain itu, zakat juga dapat menjadi alat untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada non-Muslim, karena praktik kedermawanan ini mencerminkan nilai-nilai universal yang diterima oleh semua agama dan budaya.

Secara sosial, zakat memiliki peran penting dalam membangun hubungan harmonis antarumat manusia. Dalam Islam, zakat diperuntukkan bagi delapan golongan yang disebutkan dalam QS. At-Taubah [9]: 60, yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, hamba sahaya, gharim (orang yang berutang), fi sabilillah, dan ibnu sabil. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa zakat dirancang untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat, sehingga dapat menjadi alat untuk mengurangi ketimpangan sosial.

Penelitian Jasafat⁴ menegaskan bahwa zakat dapat digunakan sebagai instrumen dakwah sosial karena mampu memberikan solusi konkret terhadap masalah kemiskinan dan ketidakadilan. Dengan memberdayakan mustahik melalui program-program zakat produktif, lembaga zakat dapat memperkenalkan nilai-nilai Islam secara praktis. Misalnya, program pelatihan keterampilan atau modal usaha yang diberikan kepada mustahik tidak hanya membantu mereka secara ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Selain itu, zakat juga dapat menjadi alat untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Menurut data Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa zakat yang dikelola secara profesional dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat. Hal ini pada gilirannya dapat memperkuat ikatan sosial di antara umat Islam, karena zakat menjadi simbol solidaritas kolektif.

Dari aspek ekonomi, zakat dapat menjadi instrumen dakwah yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai ekonomi Islam, seperti keadilan distribusi kekayaan dan larangan riba. Dalam konteks globalisasi, sistem ekonomi kapitalistik sering kali mengabaikan aspek keadilan dan kesejahteraan sosial. Zakat, dengan prinsip redistribusi kekayaan, menawarkan alternatif yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

³ S. Idris, *Gerakan Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat: Pendekatan berorientasi pada tujuan*, 2015.

⁴ Jasafat, *Esensi Zakat sebagai Instrumen Finansial Islami dalam Mengentaskan Kemiskinan*, 2015.

Penelitian oleh Hasan⁵ menunjukkan bahwa zakat dapat menjadi alat untuk mempromosikan ekonomi syariah di kalangan masyarakat. Dengan mengintegrasikan zakat ke dalam sistem ekonomi modern, seperti melalui lembaga keuangan syariah, nilai-nilai Islam dapat disebarkan secara lebih luas. Contohnya, program zakat produktif yang dilakukan oleh BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) di Indonesia telah berhasil memberdayakan ribuan mustahik melalui pendekatan ekonomi mikro. Program ini tidak hanya membantu mustahik secara finansial, tetapi juga memperkenalkan konsep ekonomi Islam kepada masyarakat luas.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa zakat memiliki potensi besar sebagai instrumen dakwah. Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Misalnya, penelitian oleh Rahman (2020) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat tentang zakat sering kali menghambat optimalisasi perannya sebagai instrumen dakwah. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya zakat.

Selain itu, penelitian oleh Ali⁶ menekankan pentingnya profesionalisme dalam pengelolaan zakat. Lembaga zakat yang tidak transparan atau tidak akuntabel dapat merusak citra zakat sebagai instrumen dakwah. Oleh karena itu, lembaga zakat perlu memperbaiki tata kelolanya agar dapat dipercaya oleh masyarakat.

Zakat juga dapat berperan sebagai instrumen dakwah dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya tanggung jawab sosial dalam Islam. Dengan adanya sistem pengelolaan zakat yang transparan dan efektif, masyarakat Muslim dapat lebih memahami bahwa kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang harus didukung bersama. Penelitian oleh Bakar dan Ghani⁷ mengungkapkan bahwa zakat yang dikelola secara profesional dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keadilan sosial dan pemerataan ekonomi dalam Islam. Dengan demikian, zakat bukan hanya sekadar kewajiban finansial, tetapi juga sarana edukasi yang memperkuat nilai-nilai kepedulian dan solidaritas dalam masyarakat Muslim.

Lebih lanjut, zakat juga dapat berperan dalam memperkuat citra Islam sebagai agama yang peduli terhadap kesejahteraan sosial. Dalam konteks dakwah global, pengelolaan zakat yang efektif dapat menjadi bukti nyata bahwa Islam menawarkan solusi terhadap permasalahan sosial dan ekonomi

⁵ M. Hasan, "Zakat and Islamic Economic Development: A Case Study of Indonesia," *Journal of Islamic Economics* 12, no. 3 (2018): 45–67.

⁶ M. Ali, "Professionalism in Zakat Institutions: A Key to Effective Da'wah," *Islamic Finance Review* 5, no. 1 (2019): 30–42.

⁷ M. D. Bakar dan A. H. A. Ghani, "The Role of Zakat in Islamic Social Finance: A Conceptual Framework," *International Journal of Business and Social Science* 2, no. 9 (2011): 150–56.



yang dihadapi oleh umat manusia. Misalnya, penelitian oleh Kahf⁸ menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan tingkat ketimpangan ekonomi di negara-negara Muslim yang menerapkannya dengan baik. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme dalam pengelolaan zakat tidak hanya akan memperkuat institusi zakat itu sendiri, tetapi juga akan memperkuat daya tarik Islam sebagai sistem kehidupan yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Strategi Kedermawanan Zakat dalam Mendorong Perubahan Sosial

Kedermawanan adalah nilai inti dalam Islam yang tercermin dalam praktik zakat, infak, dan sedekah. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memuji orang-orang yang dermawan (QS. Al-Baqarah [2]: 261) dan menjanjikan balasan yang berlipat ganda bagi mereka yang berbagi harta di jalan-Nya. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa "tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah," yang menggambarkan pentingnya sikap kedermawanan dalam Islam (HR. Bukhari).

Dalam konteks zakat, kedermawanan bukan hanya tentang memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan, tetapi juga tentang membangun hubungan sosial yang harmonis dan mendukung kesejahteraan bersama. Penelitian oleh Jasafat⁹ menunjukkan bahwa zakat dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kedermawanan dalam masyarakat, sehingga menciptakan budaya saling membantu dan gotong royong.

Strategi kedermawanan zakat melibatkan beberapa tahapan, mulai dari penghimpunan dana hingga distribusi dan pemberdayaan mustahik. Penghimpunan dana zakat memerlukan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya zakat. Penelitian oleh Rahman¹⁰ menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang zakat sering kali menjadi hambatan dalam pengumpulan dana. Oleh karena itu, lembaga zakat perlu menggunakan media sosial, kampanye dakwah, dan pendekatan personal untuk menyampaikan pesan tentang urgensi zakat.

Distribusi zakat harus dilakukan secara transparan dan akuntabel untuk memastikan bahwa dana zakat sampai kepada penerima yang berhak. Penelitian oleh Hasan¹¹ menjelaskan pentingnya sistem manajemen data

⁸ M. Kahf, "The Principle of Socio-Economic Justice in the Contemporary Fiqh of Zakah," *Islamic Economic Studies* 6, no. 2 (1999): 17–36.

⁹ Jasafat, *Esensi Zakat sebagai Instrumen Finansial Islami dalam Mengentaskan Kemiskinan*.

¹⁰ F Rahman, *Islam*, Query date: 2024-09-02 14:43:40 (books.google.com, 2020), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bjfnDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=islam&ots=mp6s2L4rGT&sig=y6wfrB2tMJH9kbnrSk1qQApuNU>.

¹¹ Hasan, "Zakat and Islamic Economic Development: A Case Study of Indonesia."

mustahik yang baik untuk memastikan distribusi zakat tepat sasaran. Selain itu, distribusi zakat juga harus memperhatikan kebutuhan spesifik mustahik, seperti pendidikan, kesehatan, atau modal usaha.

Salah satu strategi kedermawanan zakat yang efektif adalah melalui program pemberdayaan mustahik. Misalnya, program pelatihan keterampilan, modal usaha mikro, atau bantuan pendidikan dapat membantu mustahik untuk mandiri secara ekonomi. Penelitian oleh Ali¹² menunjukkan bahwa program zakat produktif yang dilakukan oleh BAZNAS di Indonesia telah berhasil mengangkat ribuan mustahik dari kemiskinan. Program ini tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja keras dan tanggung jawab.

Integrasi zakat dengan lembaga keuangan syariah dapat memperkuat implementasi strategi kedermawanan zakat. Penelitian oleh Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga zakat dan bank syariah dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dana zakat. Selain itu, integrasi ini juga dapat mempromosikan nilai-nilai ekonomi Islam kepada masyarakat luas.

Zakat memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan sosial melalui beberapa cara. Pertama, zakat dapat digunakan sebagai alat untuk mengentaskan kemiskinan dengan memberikan bantuan langsung kepada fakir miskin dan kelompok rentan lainnya. Penelitian oleh Jasafat¹³ menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi tingkat kemiskinan di berbagai daerah di Indonesia melalui program-program pemberdayaan ekonomi.

Kedua, zakat juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Misalnya, penelitian oleh Hasan¹⁴ menunjukkan bahwa program beasiswa zakat telah berhasil meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin.

Ketiga, zakat dapat memperkuat hubungan sosial dengan membangun solidaritas antarumat manusia. Penelitian oleh Idris¹⁵ menunjukkan bahwa zakat dapat menjadi alat untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) karena menciptakan rasa saling peduli dan gotong royong di antara masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa zakat memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan sosial. Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Misalnya, penelitian oleh

¹² Ali, "Professionalism in Zakat Institutions: A Key to Effective Da'wah."

¹³ Jasafat, *Esensi Zakat sebagai Instrumen Finansial Islami dalam Mengentaskan Kemiskinan*.

¹⁴ Hasan, "Zakat and Islamic Economic Development: A Case Study of Indonesia."

¹⁵ Idris, *Gerakan Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat: Pendekatan berorientasi pada tujuan*.



Rahman¹⁶ menjelaskan bahwa kurangnya profesionalisme dalam pengelolaan zakat sering kali menghambat optimalisasi dampak sosialnya. Oleh karena itu, lembaga zakat perlu meningkatkan kapasitasnya dalam hal manajemen, transparansi, dan akuntabilitas.

Selain itu, penelitian oleh Ali¹⁷ menekankan pentingnya inovasi dalam implementasi strategi kedermawanan zakat. Contohnya, penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi dalam penghimpunan dan distribusi zakat. Platform zakat online seperti Kitabisa.com dan Dompot Dhuafa telah membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam zakat.

Selain sebagai bentuk ibadah, zakat juga memiliki dimensi ekonomi yang dapat memperkuat kemandirian finansial masyarakat. Menurut penelitian Kahf¹⁸, zakat bukan hanya mekanisme distribusi kekayaan, tetapi juga alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis keadilan sosial. Dalam sistem ekonomi Islam, zakat berperan sebagai instrumen yang mengurangi ketimpangan sosial dengan menyalurkan kekayaan dari kelompok kaya ke kelompok miskin. Dengan demikian, zakat dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan memperkuat struktur sosial yang lebih adil. Selain itu, penelitian Bakar dan Ghani¹⁹ menunjukkan bahwa dalam konteks ekonomi modern, integrasi zakat dengan kebijakan fiskal negara dapat meningkatkan dampak positifnya dalam pemberdayaan ekonomi umat. Negara-negara yang menerapkan sistem zakat secara sistematis, seperti Malaysia dan Arab Saudi, telah menunjukkan keberhasilan dalam mengurangi angka kemiskinan melalui dana zakat yang dikelola secara profesional.

Lebih lanjut, efektivitas strategi kedermawanan zakat dalam mendorong perubahan sosial bergantung pada dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah. Penelitian Hasan²⁰ menjelaskan bahwa undang-undang zakat yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendorong lebih banyak muzakki untuk berpartisipasi. Misalnya, di Indonesia, Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat telah membantu memperkuat peran lembaga zakat dalam mengelola dan menyalurkan dana zakat secara efektif. Selain itu, studi oleh Rahman²¹ menekankan bahwa edukasi dan sosialisasi tentang zakat harus terus ditingkatkan agar kesadaran masyarakat semakin tinggi. Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah,

¹⁶ Rahman, *Islam*.

¹⁷ Ali, "Professionalism in Zakat Institutions: A Key to Effective Da'wah."

¹⁸ Kahf, "The Principle of Socio-Economic Justice in the Contemporary Fiqh of Zakah."

¹⁹ Bakar dan Ghani, "The Role of Zakat in Islamic Social Finance: A Conceptual Framework."

²⁰ Hasan, "Zakat and Islamic Economic Development: A Case Study of Indonesia."

²¹ Rahman, *Islam*.

lembaga zakat, dan masyarakat, zakat dapat menjadi alat perubahan sosial yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Simpulan

Zakat memiliki peran penting sebagai instrumen dakwah dalam perspektif Islam. Secara spiritual, zakat dapat mendekatkan manusia kepada Allah. Secara sosial, zakat dapat memperkuat hubungan antarumat manusia dan mengurangi ketimpangan sosial. Secara ekonomi, zakat dapat menjadi alternatif sistem ekonomi yang lebih adil dan inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa zakat memiliki potensi besar untuk menjadi alat dakwah yang efektif, asalkan dikelola secara profesional dan disertai dengan strategi komunikasi yang tepat.

Strategi kedermawanan zakat memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan sosial, seperti pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan penguatan hubungan sosial. Namun, untuk mencapai dampak yang maksimal, diperlukan strategi yang terencana, profesionalisme dalam pengelolaan, serta inovasi dalam pendekatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa zakat dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan jika dikelola dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ali, M. "Professionalism in Zakat Institutions: A Key to Effective Da'wah." *Islamic Finance Review* 5, no. 1 (2019): 30–42.
- Ascarya, A., dan D. Yumanita. "The Role of Zakat in Achieving Economic Welfare and Social Justice: A Comparative Analysis between Zakat and Tax." *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 4, no. 2 (2018): 385–412.
- Bakar, M. D., dan A. H. A. Ghani. "The Role of Zakat in Islamic Social Finance: A Conceptual Framework." *International Journal of Business and Social Science* 2, no. 9 (2011): 150–56.
- Beik, I. S., dan L. D. Arsyianti. "Measuring Zakat Impact on Poverty and Welfare Using CIBEST Model." *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 2, no. 1 (2016): 141–64.
- Hasan, M. "Zakat and Islamic Economic Development: A Case Study of Indonesia." *Journal of Islamic Economics* 12, no. 3 (2018): 45–67.
- Idris, S. *Gerakan Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat: Pendekatan berorientasi pada tujuan*, 2015.
- Jasafat. *Esensi Zakat sebagai Instrumen Finansial Islami dalam Mengentaskan Kemiskinan*, 2015.
- Kahf, M. "The Principle of Socio-Economic Justice in the Contemporary Fiqh of Zakah." *Islamic Economic Studies* 6, no. 2 (1999): 17–36.



Rahman, F. *Islam*. Query date: 2024-09-02 14:43:40. books.google.com, 2020.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bjfnDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=islam&ots=mp6s2L4rGT&sig=y6wfRB2tMJIH9kbnrSkl1qQApNU>.

